

KONSEPSI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DAN BARAT: STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI DAN THOMAS LICKONA

^{1*}Khoirun Nofik, ²Nur Hasan, ³Nur Cholid

¹²³Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

¹nafikk37@gmail.com, ²ahasanasa@gmail.com, ³nurcholid@unwahas.ac.id

Tanggal Submit: 21 Jun 2023 Tanggal diterima: 22 Jun 2023 Tanggal Terbit: 01 Des 2023

Abstrak: Studi ini bertujuan untuk melakukan komparasi pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona dalam konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat. Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Metode ini melibatkan penelaahan terhadap penelitian dan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan generasi yang memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT. dan pendekatan spiritualitas dalam pendidikan karakter. Pemahaman agama, pengembangan keikhlasan, dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap Tuhan menjadi fokus utama dalam pemikirannya. Di sisi lain, Thomas Lickona mengedepankan nilai-nilai budaya dan universal dalam pendidikan karakter. Ia menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai yang diakui secara universal, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat, dalam kehidupan sehari-hari. Pemikirannya menekankan penerapan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata dan menciptakan kesadaran tentang tanggung jawab individu terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Imam Al-Ghazali, Thomas Lickona.

Abstract: This study compares Islamic and Western character education theories of Imam Al-Ghazali and Thomas Lickona. This article used library research. This method reviews past research and publications. The results of this study indicate that even though they come from different traditions, they have the same goal, namely to develop a generation that has good character and is responsible. Imam Al-Ghazali emphasized the importance of human relations with Allah SWT and a spiritual approach to character education. Understanding religion, developing sincerity, and developing an awareness of responsibility towards God became the main focus of his thoughts. This provides a strong foundation for students and teachers to develop piety, honesty, and deep spiritual qualities. On the other hand, Thomas Lickona puts forward cultural and universal values in character education. He emphasizes the importance of maintaining universally recognized values, such as honesty, fairness, and respect, in everyday life. His thinking emphasizes the application of character values in concrete actions and creates awareness about individual responsibility towards oneself, others, and society.

Keywords: Imam Al-Ghazali, Thomas Lickona, Character Education.

PENDAHULUAN

Arus globalisasi yang terjadi saat ini telah memberikan dampak signifikan pada berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan karakter.¹ Globalisasi membawa perubahan budaya, nilai, dan norma yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter individu. Namun, dampak globalisasi terhadap karakter tidak selalu negatif atau melemahkan. Secara positif, globalisasi dapat memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap budaya, agama, dan nilai-nilai yang berbeda. Kritik terhadap arus globalisasi mencerminkan bahwa perubahan yang terjadi dapat mengakibatkan beberapa permasalahan yang mengganggu tatanan sosial yang sudah terbangun. Salah satu penyebab permasalahan tersebut adalah kelemahan karakter individu.

Untuk mengatasi lemahnya karakter akibat dampak globalisasi, perkuatannya perlu dilakukan melalui berbagai Langkah, diantaranya dengan Pendidikan Karakter Terintegrasi, model peran positif, lingkungan pembelajaran yang mendukung, pembelajaran aktif, pengembangan keterampilan sosial dan emosional, keterlibatan orang tua dan pemberdayaan masyarakat.² Dengan memperkuat perkembangan karakter melalui pendidikan, peran model, lingkungan yang mendukung, dan keterlibatan orang tua dan masyarakat, individu akan memiliki fondasi yang kuat untuk menghadapi dampak globalisasi dan menjaga integritas moral dalam menghadapi tantangan zaman modern.

Pembentukan karakter dan nilai-nilai moral dalam masyarakat telah menjadi perhatian sejak zaman terdahulu. Berbagai tokoh dunia telah mengamati, menguji, dan mengembangkan pandangan mereka tentang pembentukan karakter yang baik. Melalui observasi, perlakuan, eksperimen, dan pembiasaan, teori-teori baru telah muncul dan dijadikan sebagai ilmu pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.³

Dalam konteks global, terdapat dua konsepsi utama dalam pendidikan karakter, yaitu konsepsi pendidikan karakter Islam dan pendidikan karakter Barat.⁴ Konsepsi pendidikan karakter Islam didasarkan pada ajaran agama Islam yang mengedepankan nilai-nilai spiritual, etika, dan moral dalam pembentukan karakter individu. Sementara itu, konsepsi pendidikan karakter Barat berfokus pada pengembangan moral, sikap

¹M. Zainul Hasani Syarif. *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. (Jakarta: Kencana, 2020), hlm. 43.

²Siti Anisatun Nafi'ah, *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep-Prinsip-Implementasi*, (Bogor: Guepedia, 2020), hlm. 61.

³Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), hlm. 47.

⁴Arifuddin Uksan. *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat*, (Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2022), hlm. 12.

sosial, dan etika yang berlaku secara universal, terlepas dari latar belakang agama atau budaya.

Dalam artikel ini, akan dilakukan studi komparasi pemikiran antara Imam Al-Ghozali, seorang tokoh terkemuka dalam ilmu ke-Islam-an, dan Thomas Lickona, seorang ahli pendidikan karakter dari Barat. Imam Al-Ghozali, seorang ulama dan filsuf Muslim terkenal, mengemukakan pandangan tentang pendidikan karakter yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Ia menekankan pentingnya mengembangkan akhlak yang baik, integritas, kesabaran, keadilan, dan tanggung jawab dalam pendidikan karakter. Di sisi lain, Thomas Lickona telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan pendekatan pendidikan karakter yang berakar pada nilai-nilai universal. Ia mengemukakan teori dan praktik-praktik dalam pembentukan karakter yang mencakup pengembangan moral, sikap sosial, tanggung jawab, dan nilai-nilai etika yang dapat diterapkan oleh individu dari berbagai latar belakang budaya dan agama.

Studi komparatif tentang pemikiran Imam Al-Ghozali dan Thomas Lickona dalam konteks pendidikan karakter Islam dan Barat akan memberikan wawasan yang mendalam tentang persamaan, perbedaan, dan relevansi antara kedua konsepsi tersebut. Penelitian ini penting dalam menghadapi tantangan moral dan etika yang dihadapi oleh individu dalam era globalisasi saat ini, di mana nilai-nilai karakter yang kuat sangat dibutuhkan untuk membangun masyarakat yang harmonis dan bertanggung jawab. Dengan memahami dan membandingkan konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat, artikel ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas dan holistik tentang pembentukan karakter yang berkualitas di era globalisasi, dengan mempertimbangkan nilai-nilai universal serta kekhasan budaya dan agama dalam rangka membangun individu yang berakhlak mulia dan beretika dalam berinteraksi dengan dunia yang semakin terhubung dan kompleks.

METODE PENELITIAN

Penelitian kepustakaan (*library research*) merupakan metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini. Metode ini melibatkan penelaahan terhadap penelitian dan literatur yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan berbagai bahan, penjelasan, dan fakta terkait dengan topik yang sedang dibahas. Dalam penelitian kepustakaan, penulis melakukan pencarian literatur yang relevan dengan topik yang akan dibahas. Setelah itu, literatur tersebut dianalisis dan digunakan sebagai acuan untuk menyusun argumen dan pendapat dalam artikel. Penelitian kepustakaan memungkinkan penulis untuk

menyajikan informasi yang akurat, terpercaya, dan terkini, serta memperkaya pemahaman tentang topik yang diteliti.⁵

PEMBAHASAN

A. Biografi Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona

1. Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, yang juga dikenal sebagai Abu Hamid Al-Ghazali, adalah seorang cendekiawan Muslim terkemuka yang lahir pada tahun 1058 di Persia (sekarang Iran). Dia dikenal sebagai salah satu ulama terbesar dalam sejarah Islam. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pengembangan diri spiritual dalam kehidupan Muslim. Imam Al-Ghazali mendapat pendidikan agama yang kokoh sejak usia muda. Dia belajar di berbagai institusi pendidikan Islam terkemuka pada zamannya dan menjadi ahli dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk filsafat, teologi, hukum Islam, dan tasawuf (*mysticism*). Karya-karyanya yang terkenal termasuk "*Ihya Ulum al-Din*" dan "*Bidayat al-Hidayah*".

Dalam kitab *Ihya Ulum al-Din*, Imam Al-Ghazali⁶ mendefinisikan karakter sebagai suatu sifat yang melekat dalam jiwa seseorang, di mana dari sifat tersebut tumbuhlah tindakan-tindakan (perilaku) secara alami tanpa memerlukan pertimbangan. Pemikiran Imam Al-Ghazali sangat berpengaruh dalam mengembangkan konsepsi pendidikan karakter dalam Islam. Beliau mengajarkan pentingnya menggabungkan pengetahuan teoritis dengan pengalaman praktis untuk mencapai kesempurnaan spiritual dan moral. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak yang baik, kejujuran, kesederhanaan, dan pengendalian diri sebagai bagian integral dari pendidikan karakter dalam Islam.

2. Thomas Lickona

Thomas Lickona adalah seorang psikolog dan pendidik Amerika yang terkenal karena kontribusinya dalam bidang pendidikan karakter. Dia lahir pada tahun 1946 di Amerika Serikat. Lickona telah menulis beberapa buku dan artikel yang mempromosikan pengembangan karakter moral dan etika dalam pendidikan. Lickona merupakan pendukung pendidikan karakter universal yang menggabungkan nilai-nilai universal seperti kejujuran, kerjasama, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap nilai-nilai manusiawi. Dia

⁵ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Alfabeta, 2014), hlm. 148.

⁶ Al-Ghazali. *Ihya Ulumudin*. Islah Abdussalam Arrifai (ed). (Kairo: Markaz al-Ahrom litarjamahan wan Nasr , 1998).

berargumen bahwa pendidikan karakter adalah tanggung jawab bersama yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat.⁷

Dalam pandangan Thomas Lickona, terdapat beberapa nilai karakter yang dapat diidentifikasi. Pertama, kejujuran merupakan sikap yang menunjukkan ketulusan hati dan menyampaikan kebenaran tanpa menyembunyikan tindakan yang dilakukan. Kedua, keadilan adalah kemampuan untuk menempatkan segala hal pada tempatnya tanpa memihak pada pilihan tertentu. Ketiga, tanggung jawab mengharuskan individu untuk mempertanggungjawabkan setiap tindakan yang dilakukan, baik yang disengaja maupun tidak. Keempat, keberanian mencakup keyakinan yang kuat dalam mengambil keputusan dan bertindak sesuai pilihan yang telah dibuat. Kelima, kerja keras menunjukkan adanya upaya dalam melakukan tindakan tanpa bersikap malas. Keenam, disiplin mengimplikasikan bahwa setiap tindakan yang dilakukan harus sesuai dengan aturan dan teratur. (Lickona, 2013).

B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Pandangan Imam Al- Ghazali dan Thomas Lickona

1. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Imam Al- Ghazali

Imam Al-Ghazali memiliki pemikiran yang kaya mengenai pendidikan karakter. Bagi beliau, pendidikan karakter merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang melibatkan pembentukan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu.

Dalam kitab *Ihyâ' Ulum al-Din*, Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa pendidikan menurutnya memiliki tujuan utama untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Dalam pendidikan Islam, Imam al-Ghazali mengajarkan pentingnya mengembangkan karakter yang meliputi berpikir secara mendalam, membaca Al-Qur'an, merenung, melakukan introspeksi diri (*muhâsabah*), menyadari adanya kematian, menjalankan segala perbuatan dengan ikhlas, memiliki kesabaran, bersyukur, menghadapi ketakutan dan harapan, mempraktikkan kemurahan hati, menjunjung tinggi kejujuran, mencintai sesama, dan nilai-nilai karakter lainnya. Selain itu, ada nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan anak seperti yang dijelaskan berikut ini.

⁷Muhammad Ahsani, Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Didaktika Religia*. Vol. 2(2), 2014.

Tabel I: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Imam al-Ghazali

No	Nilai Karakter	Uraian
1	<i>Tazkiyah an-Nafs</i> (Penyucian Jiwa) dan Ibadah	<i>Tazkiyah an-Nafs</i> melibatkan pengendalian diri, peningkatan kesadaran, dan pemurnian perilaku agar lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam praktiknya, <i>tazkiyah an-Nafs</i> melibatkan ibadah, introspeksi, bertaubat, berzikir, dan memperkuat hubungan dengan Allah SWT. Tujuan utama dari <i>tazkiyah an-Nafs</i> adalah untuk mencapai kedamaian batin, kesucian spiritual, dan kedekatan dengan Allah SWT. Proses penyucian dan pembersihan jiwa hanya dapat dicapai melalui pelaksanaan ibadah dan amal yang mengarahkan individu untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2	Tawakal	Imam al-Ghazali menyatakan bahwa karakter tawakal merupakan hal yang penting bagi penuntut ilmu. Tawakal dapat diartikan sebagai keadaan di mana seseorang sepenuhnya bergantung dan mengandalkan Allah.
3	Ikhlas	Penuntut ilmu perlu mempunyai karakter ikhlas yaitu melakukan segala perbuatan dengan niat yang murni hanya untuk mengharapkan keridhaan Allah SWT semata, tanpa mengharapkan pujian atau imbalan dari orang lain. Ikhlas merupakan sikap tulus dan tawadhu yang tercermin dalam setiap tindakan dan ibadah yang dilakukan siswa.
4	Solidaritas/Kebersamaan	Imam al-Ghazali menyatakan bahwa ikatan persaudaraan merupakan hubungan antara seseorang dengan orang lain yang sebanding dengan ikatan pernikahan antara suami dan istri. Dalam ikatan persaudaraan tersebut, terdapat kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhi yang meliputi aspek harta, jiwa, ucapan, perasaan, doa, ketulusan, kesetiaan, dan sikap yang tidak membebani satu sama lain.
5	Jujur	Para penuntut ilmu perlu memiliki karakter jujur dalam kehidupan mereka, di mana segala perkataan, perbuatan, dan tindakan yang mereka lakukan mengikuti tuntunan dan teladan Rasulullah SAW, dari penting nya karakter jujur ini, Imam al-Ghozali mengatakan bahwa dusta dianggap sebagai perbuatan paling tercela dan aib yang sangat keji.
6	Sabar	Seorang siswa sebaiknya memiliki karakter sabar, karena sabar memiliki keutamaan dan keindahan. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa "Sabar terbentuk melalui keterpaduan tiga aspek, yaitu pengetahuan, kondisi emosional, dan tindakan."

7	Bersyukur	Karakter bersyukur yaitu sikap dan sifat yang dimiliki seseorang dalam menghargai dan mengucapkan rasa syukur terhadap nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa bersyukur melibatkan pengakuan, penghargaan, dan ungkapan rasa terima kasih atas nikmat-nikmat tersebut. Sikap bersyukur mencakup pengakuan bahwa segala nikmat berasal dari Allah SWT, penghargaan terhadap nikmat tersebut dengan menjaga, memanfaatkan, dan berbuat baik dengan nikmat tersebut, serta ungkapan rasa terima kasih kepada Allah SWT dan orang lain yang berkontribusi dalam pemberian nikmat tersebut.
8	Sikap lemah lembut	Karakter lemah lembut adalah sikap dan sifat yang ditunjukkan seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain dengan kelembutan, kesantunan, dan kelembutan hati. Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa lemah lembut melibatkan sikap penuh kasih, pengertian, dan kepedulian terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

2. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Thomas Lickona

Menurut Thomas Lickon⁸ pendidikan karakter melibatkan pemahaman dan penerapan nilai-nilai pokok dalam kehidupan sehari-hari. Ketika berinteraksi dengan masyarakat, individu perlu memiliki etika yang baik dalam berhubungan dan bertegur sapa dengan orang lain. Hal ini melibatkan tiga unsur nilai pokok yang dapat diterapkan. Pertama, individu perlu memiliki pemahaman tentang bagaimana berbuat kebaikan (*knowing the good*) terhadap semua orang tanpa memandang sebelah mata. Di sini, diakui bahwa semua manusia memiliki kesamaan dan perlakuan yang adil harus diberikan kepada semua. Kedua, individu perlu mencintai kebaikan (*desiring the good*) dalam setiap kegiatan yang dilakukan. Dalam melakukan suatu tindakan, penting untuk memiliki rasa cinta terhadap apa yang dilakukan agar tercipta keseimbangan dalam berinteraksi dengan dunia luar. Ketiga, individu perlu menunjukkan perilaku kebaikan (*doing the good*) kepada semua orang tanpa memilih-milih ketika memberikan bantuan. Setiap tindakan yang dilakukan haruslah mencerminkan nilai-nilai kebaikan dan tidak membedakan penerima manfaat.⁹

⁸Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik* (Terj.) Lita S. (Bandung: Nusa Media, 2013).

⁹ Rahma, dkk. Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona). *Jurnal Kajian Anak*. Vol. 1(1): 2019, 110-123

Dalam pandangan Thomas Lickona,¹⁰ pendidikan karakter adalah proses yang melibatkan pengembangan pemahaman nilai-nilai pokok dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki etika yang baik dan berkomitmen untuk berbuat baik kepada semua orang. Berikut nilai-nilai karakter yang harus dikembangkan dalam proses pendidikan anak:

Tabel II: Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Thomas Lickona

No	Nilai Karakter	Uraian
1	Tanggung jawab (<i>Responsibility</i>)	Karakter bertanggung jawab merujuk pada sifat atau sikap individu yang memiliki kesadaran akan kewajibannya dalam melakukan tugas, mengambil keputusan, dan menghadapi konsekuensi dari tindakannya. Individu yang memiliki karakter bertanggung jawab bertindak dengan penuh tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitarnya.
2	Rasa hormat (<i>Respect</i>)	Rasa hormat (<i>respect</i>) dalam karakter mengacu pada sikap positif dan penghargaan yang ditunjukkan seseorang terhadap orang lain, diri sendiri, nilai-nilai, norma, otoritas, dan lingkungan sekitarnya. Karakter rasa hormat melibatkan pengakuan terhadap martabat, keberagaman, hak, dan kepentingan orang lain, serta kesediaan untuk berinteraksi dengan mereka dengan cara yang pantas, adil, dan menghormati.
3	Keadilan (<i>Fairness</i>)	Karakter keadilan (<i>fairness</i>) merujuk pada sikap adil dan objektif dalam memperlakukan orang lain, serta pemahaman akan pentingnya persamaan hak dan kesempatan bagi semua individu. Keadilan melibatkan pengambilan keputusan yang berdasarkan pada fakta dan bukti yang adil, tanpa memihak atau melakukan diskriminasi terhadap siapapun.
4	Keberanian (<i>courage</i>)	Keberanian (<i>courage</i>) adalah salah satu unsur karakter yang menunjukkan sikap tidak takut dan siap menghadapi tantangan, rintangan, atau ketidakpastian dengan keberanian. Individu yang memiliki karakter keberanian akan berani mengambil risiko, menghadapi ketidaknyamanan, dan mengatasi ketakutan demi mencapai tujuan yang diinginkan.
5	Belas kasih (<i>Honesty</i>)	Belas kasih (<i>honesty</i>) adalah salah satu unsur karakter yang mengacu pada kualitas kejujuran, kejujuran, dan integritas moral seseorang. Individu

¹⁰Thomas Lickona. *Educating For Characte: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. (New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991).

		yang memiliki karakter belas kasih memiliki sikap jujur dan tulus dalam ucapan, tindakan, dan perilaku mereka. Mereka berpegang pada nilai-nilai kebenaran dan prinsip moral, serta menghargai pentingnya kejujuran dalam interaksi dengan orang lain.
6	Kewarganegaraan (<i>Citizenship</i>)	Karakter kewarganegaraan (<i>citizenship</i>) merujuk pada sikap dan perilaku seseorang sebagai anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan aktif dalam membangun komunitas yang lebih baik. Karakter ini melibatkan kesadaran akan hak, kewajiban, dan tanggung jawab sebagai warga negara yang baik.
7	Peduli (<i>caring</i>)	Peduli (<i>caring</i>) merupakan salah satu unsur karakter yang menunjukkan kepekaan dan perhatian terhadap kebutuhan, kesulitan, dan kesejahteraan orang lain. Karakter ini melibatkan sikap empati, simpati, dan kepedulian dalam berinteraksi dengan sesama manusia dan lingkungan sekitar.
8	Ketekunan (<i>perseverance</i>)	Ketekunan (<i>perseverance</i>) adalah karakter yang mencerminkan kegigihan, ketabahan, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan, kesulitan, atau rintangan dalam mencapai tujuan. Individu yang memiliki karakter ini tidak mudah menyerah atau putus asa ketika menghadapi hambatan atau kegagalan. Mereka memiliki semangat dan tekad yang kuat untuk terus berusaha, belajar dari kegagalan, dan melakukan usaha maksimal untuk mencapai apa yang diinginkan.

C. Persamaan dan Perbedaan Pandangan Imam Al- Ghazali dan Thomas Lickona terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1. Persamaan

Gagasan yang menjadi inti pemikiran tokoh Barat, Thomas Lickona, dan tokoh Islam, Imam Ghazali, memiliki kesamaan dalam menerapkan unsur-unsur atau pendidikan karakter pada anak. Poin utama kesamaan dalam pemikiran kedua tokoh tersebut adalah menjunjung tinggi martabat manusia agar tumbuh menjadi individu yang berharga, tanpa adanya paksaan dalam bertindak, serta memiliki kebebasan yang sesuai dengan aturan, nilai, dan norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat.

Kedua tokoh mengakui pentingnya mengembangkan karakter yang baik dan menanamkan nilai-nilai moral dalam pendidikan anak. Mereka memandang bahwa sangatlah penting untuk memperlakukan manusia dengan

manusiawi, menghormati hak-hak orang lain, dan menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku dalam masyarakat.¹¹

Meskipun Lickona mewakili pemikiran Barat dan Imam Ghazali mewakili pemikiran Islam, keduanya sepakat bahwa pendidikan karakter harus berfokus pada pemberdayaan individu agar menjadi manusia yang bertanggung jawab, memiliki integritas moral, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang baik. Pendekatan yang mereka anut menekankan pentingnya menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, belas kasih, ketekunan, dan tanggung jawab dalam pendidikan anak. Mereka menyadari bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dan mencakup semua aspek kehidupan anak, termasuk pendidikan agama dan moral.

2. Perbedaan

Meskipun ada persamaan dalam pemikiran pendidikan karakter antara Thomas Lickona dan Imam Ghazali, terdapat perbedaan mendasar yang terletak pada tujuan dari pendidikan karakter itu sendiri.

Imam Ghazali, dalam kitabnya *Ihyâ' Ulum al-Din*,¹² menekankan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat. Bagi Imam Ghazali, pendidikan karakter menjadi sarana untuk memperoleh keberkahan dan kesuksesan spiritual, dengan mengutamakan hubungan individu dengan Tuhan.

Di sisi lain, Thomas Lickona mengemukakan pemikiran tentang pendidikan karakter yang mengacu pada nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat. Tujuan pendidikan karakter menurut Lickona adalah untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Fokusnya lebih pada aspek etika dan moral dalam bermasyarakat, dengan tujuan menciptakan individu yang berperilaku baik dan beretika.

Dalam hal ini, perbedaan terletak pada orientasi agama dan spiritualitas yang menjadi pijakan Imam Ghazali dalam pendidikan karakter, sementara Lickona lebih fokus pada aspek sosial dan budaya dalam mencapai tujuan pendidikan karakter. Imam Ghazali menghubungkan pendidikan karakter dengan pengembangan spiritual individu, sementara Lickona lebih menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat.

¹¹ Wardania, dkk. Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. 2020.

¹² Al-Ghazali. *Ihya Ulumudin*. Islah Abdussalam Arrifai (ed). (Kairo: Markaz al-Ahrom litarjamahan wan Nasr, 1998).

Namun demikian, kedua tokoh ini mengakui pentingnya mengembangkan karakter yang baik dan menanamkan nilai-nilai moral dalam pendidikan anak. Meskipun dengan pendekatan yang berbeda, mereka berupaya mencapai hasil yang serupa yaitu menciptakan individu yang memiliki integritas moral, bertanggung jawab, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang baik dalam konteks masing-masing.

D. Kontribusi Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona dalam Pendidikan Karakter Saat Ini

Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona adalah dua tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam pemikiran dan praktik pendidikan karakter. Meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, yaitu Islam dan Barat, kedua tokoh ini memiliki nilai-nilai dan prinsip yang relevan dalam mengembangkan pendidikan karakter di era modern ini. Berikut adalah kontribusi pemikiran mereka dalam pendidikan karakter saat ini:

1. Kontribusi Imam Al-Ghazali dalam Pendidikan Karakter
 - a. Penekanan pada hubungan manusia dengan Allah SWT, pemikiran Al-Ghazali menekankan pentingnya mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat melalui pendidikan karakter. Hal ini mengajarkan siswa untuk memiliki komitmen spiritual dan moral yang kuat dalam setiap aspek kehidupan mereka.
 - b. Pengembangan karakter melalui pemahaman agama, Al-Ghazali menekankan pemahaman agama sebagai landasan utama dalam pendidikan karakter. Ia menekankan pentingnya memahami nilai-nilai Islam, etika, dan moralitas dalam membentuk perilaku yang baik dan bertanggung jawab.
 - c. Penekanan pada pengembangan spiritualitas, Imam Al-Ghazali mengajarkan pentingnya pengembangan spiritualitas sebagai bagian integral dari pendidikan karakter. Dengan menumbuhkan kesadaran akan hubungan manusia dengan Tuhan, siswa dapat mengembangkan ketulusan, kesabaran, dan keikhlasan dalam bertindak.
2. Kontribusi Thomas Lickona dalam Pendidikan Karakter:
 - a. Pengembangan karakter berdasarkan nilai-nilai budaya, Lickona menekankan pentingnya mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai budaya dalam pendidikan karakter. Ia mengajarkan siswa untuk menghargai dan menginternalisasi nilai-nilai universal seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan rasa hormat dalam berinteraksi dengan dunia luar.
 - b. Penerapan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, Lickona menekankan pentingnya menerapkan nilai-nilai karakter dalam tindakan sehari-hari. Ia menekankan perlunya konsistensi antara apa yang dikatakan, dilakukan,

dan ditinggalkan oleh siswa agar karakter yang baik benar-benar terinternalisasi dalam diri mereka.

- c. Membangun kesadaran tentang tanggung jawab, Lickona mengajarkan siswa untuk memiliki kesadaran tentang tanggung jawab mereka terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat. Hal ini membantu siswa untuk menjadi individu yang bertanggung jawab, peduli, dan aktif dalam membantu menciptakan lingkungan yang lebih baik.

Kontribusi pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona dalam pendidikan karakter saat ini adalah penting untuk membentuk generasi yang memiliki kepribadian yang baik, bertanggung jawab, dan bermoral. Pemikiran Al-Ghazali memberikan panduan spiritual dan moral yang kuat sementara pemikiran Lickona menekankan nilai-nilai universal yang relevan dengan konteks budaya saat ini. Dengan memadukan kedua kontribusi ini, pendidikan karakter dapat menjadi lebih holistik dan mencakup aspek spiritual, moral, etika, dan budaya. Dengan demikian, siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki kepribadian yang kokoh, bermakna, dan mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Melalui studi komparasi pemikiran Imam Al-Ghazali dan Thomas Lickona dalam konsepsi pendidikan karakter Islam dan Barat, dapat disimpulkan bahwa kedua tokoh tersebut memberikan kontribusi yang berharga dalam membangun kepribadian dan moralitas siswa. Meskipun berasal dari tradisi yang berbeda, mereka memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan generasi yang memiliki karakter yang baik dan bertanggung jawab. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya hubungan manusia dengan Allah SWT. dan pendekatan spiritualitas dalam pendidikan karakter. Pemahaman agama, pengembangan keikhlasan, dan kesadaran akan tanggung jawab terhadap Tuhan menjadi fokus utama dalam pemikirannya. Hal ini memberikan landasan kuat bagi peserta didik maupun guru untuk mengembangkan ketakwaan, kejujuran, dan kualitas spiritual yang mendalam. Di sisi lain, Thomas Lickona mengedepankan nilai-nilai budaya dan universal dalam pendidikan karakter. Ia menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai yang diakui secara universal, seperti kejujuran, keadilan, dan rasa hormat, dalam kehidupan sehari-hari. Pemikirannya menekankan penerapan nilai-nilai karakter dalam tindakan nyata dan menciptakan kesadaran tentang tanggung jawab individu terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Ahsani, Muhammad. Studi Komparasi Pemikiran Thomas Lickona dan Abdullah Nashih Ulwan Tentang Pendidikan Karakter Keluarga dan Sekolah. *Jurnal Didaktika Religia*. Vol. 2(2). 2014.

Al-Ghazali. *Ihya Ulumudin*. Islah Abdussalam Arrifai (ed). Markaz al-Ahrom litarjamah wan wan Nasr : Kairo, 1998.

Lichona, Thomas. Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa menjadi Pintar dan Baik (Terj.) Lita S. Bandung: Nusa Media, 2013.

Lickona, Thomas. *Educating For Characte: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam Books, 1991.

Marzuki . *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.

Nafi'ah, Siti Anisatun. *Memperkuat Identitas Bangsa Melalui Pendidikan Multikultural: Konsep–Prinsip–Implementasi*, Bogor: Guepedia, 2020.

Rahma, Aulia dan Marhumah. Metode Pendidikan Karakter Anak Usia Dini (Studi Komparasi Pemikiran Zakiah Daradjat dan Thomas Lickona). *Jurnal Kajian Anak*. Vol. 1(1): 2019.

Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.

Syarif, M. Zainul Hasani. *Pendidikan Islam dan Moralitas Sosial: Upaya Preventif-Kuratif Dekadensi Moral dan Kehampaan Spiritual Manusia Modernis*. Jakarta: Kencana, 2020.

Uksan, Arifuddin. *Pendidikan Karakter Islami Bangun Peradaban Umat*, Sukabumi: CV Jejak Publisher, 2022.

Wardania, Formena dan Mulawarmana. Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona dan Ki Hadjar Dewantara dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya di Era Globalisasi. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*. 2020.